

# PENDEKATAN PEDAGOGIS INKLUSIF UNTUK MINORITAS

M. Agus Kurniawan, Winsidi, Solehan

Universitas Islam Lampung, Indonesia [bagusk399@gmail.com](mailto:bagusk399@gmail.com)

STIT Muara Enim, Indonesia [winsidi00@gmail.com](mailto:winsidi00@gmail.com)

Universitas Islam Lampung, Indonesia [solehan2016@gmail.com](mailto:solehan2016@gmail.com)

**Abstract:** Inclusive pedagogical approaches for minorities represent a transformative strategy in education aimed at empowering marginalized groups. This research explores a comprehensive approach integrating flexible curriculum, responsive teaching methodologies, and digital technology to create inclusive learning environments. The study highlights the importance of reconstructing educational systems that respect individual uniqueness, accommodate cultural diversity, and develop teacher competencies in facilitating cross-cultural learning. Digital technology and innovative pedagogical methods serve as accelerators in creating equitable dialogue spaces. The conclusion emphasizes that inclusive education is a strategic investment in building a just society, producing empathetic generations capable of navigating global diversity.

**Keywords:** *Pedagogical, Inclusive, Minorities*

**Abstrak :** Pendekatan pedagogis inklusif untuk minoritas merupakan strategi transformatif dalam pendidikan yang bertujuan memberdayakan kelompok terpinggirkan. Penelitian ini mengeksplorasi pendekatan komprehensif yang memadukan kurikulum fleksibel, metodologi pengajaran responsif, dan teknologi digital untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kajian menunjukkan pentingnya rekonstruksi sistem pendidikan yang menghormati keunikan individual, mengakomodasi keragaman budaya, dan mengembangkan kompetensi guru dalam memfasilitasi pembelajaran lintas kultur. Teknologi digital dan metode pedagogis inovatif menjadi akselerator dalam menciptakan ruang dialog setara. Simpulan menegaskan bahwa pendidikan inklusif adalah investasi strategis dalam pembangunan masyarakat berkeadilan, menghasilkan generasi yang empati dan mampu menavigasi keberagaman global.

**Kata kunci:** *Pedagogis, Inklusif, Minoritas*

## PENDAHULUAN

Keberagaman adalah sebuah realitas yang tidak dapat disangkal dalam masyarakat modern. Berbagai kelompok etnis, agama, budaya, dan identitas lainnya hidup berdampingan dalam satu ruang sosial yang sama. Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran penting sebagai agen perubahan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan harmonis. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa kelompok minoritas sering menghadapi tantangan signifikan dalam mengakses pendidikan yang setara. Tantangan ini mencakup diskriminasi, stereotip, kurangnya representasi, dan berbagai hambatan struktural lainnya yang menghalangi mereka dari partisipasi penuh dalam sistem pendidikan. (Suryadi, 2023)

Pendekatan pedagogis inklusif menjadi solusi strategis yang dirancang untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Istilah "pendekatan pedagogis inklusif" merujuk pada upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengakomodasi

kebutuhan semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau identitas mereka. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada akses fisik ke ruang kelas, tetapi juga pada keterlibatan emosional, sosial, dan intelektual peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pentingnya pendekatan pedagogis inklusif tidak hanya terbatas pada aspek moral atau etis, tetapi juga memiliki dasar yang kuat dalam kerangka hukum dan kebijakan internasional. Misalnya, Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948) dan Konvensi Hak-Hak Anak (1989) menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Selain itu, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015 mencantumkan pendidikan inklusif dan berkualitas sebagai salah satu tujuan utama yang harus dicapai pada tahun 2030.(Yuliandawaty et al., 2021)

Dalam konteks Indonesia, prinsip inklusivitas juga telah diakomodasi dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, misalnya, mengamanatkan bahwa pendidikan harus tersedia bagi semua warga negara tanpa memandang perbedaan latar belakang. Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam konteks melayani kebutuhan kelompok minoritas. Hal ini mencakup minoritas etnis, agama, bahasa, serta kelompok disabilitas yang sering kali terpinggirkan dalam sistem pendidikan arus utama.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan pedagogis inklusif yang dirancang khusus untuk kelompok minoritas. Pendekatan ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari pengembangan kurikulum yang responsif, pelatihan guru, hingga penguatan komunitas sekolah yang mendukung keberagaman. Dengan demikian, pendekatan pedagogis inklusif bukan hanya menjadi alat untuk mengatasi diskriminasi dalam pendidikan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif secara keseluruhan.

Dalam berbagai penelitian, kelompok minoritas sering kali dilaporkan menghadapi hambatan yang kompleks dalam dunia pendidikan. Sebagai contoh, anak-anak dari kelompok minoritas etnis tertentu mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami bahasa pengantar di sekolah, yang sering kali berbeda dari bahasa ibu mereka. Demikian pula, siswa dari minoritas agama dapat merasa tidak nyaman atau bahkan mengalami marginalisasi jika kurikulum sekolah tidak menghormati keberagaman keyakinan mereka. Kondisi ini diperburuk oleh stereotip dan prasangka yang kadang kala masih melekat di antara guru, siswa lain, atau masyarakat luas.(Putri et al., 2024)

Selain itu, hambatan struktural seperti kurangnya sumber daya, minimnya pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan yang tidak inklusif juga menjadi faktor penghambat utama. Di banyak sekolah, misalnya, tidak tersedia fasilitas atau layanan khusus untuk siswa dengan disabilitas. Guru juga sering kali tidak dilatih untuk mengelola kelas yang heterogen, sehingga cenderung menerapkan pendekatan pengajaran yang seragam tanpa mempertimbangkan kebutuhan individu peserta didik.

Dalam konteks global, tantangan ini semakin relevan di tengah meningkatnya migrasi internasional dan konflik yang memaksa jutaan orang menjadi pengungsi. Anak-anak pengungsi, yang sering kali berasal dari kelompok minoritas, menghadapi tantangan ganda dalam mengakses pendidikan: pertama, mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang sering kali asing, dan kedua, mereka harus menghadapi diskriminasi dan ketidaksetaraan dalam sistem pendidikan yang belum sepenuhnya inklusif.(Pratiwi et al., 2022)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi pendekatan pedagogis inklusif bagi kelompok minoritas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. (Assyakurrohim et al., 2023) Informan penelitian terdiri dari guru, siswa, orang tua, dan pengambil kebijakan di sekolah-sekolah yang memiliki keberagaman tinggi. Observasi dilakukan untuk memahami dinamika proses pembelajaran, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman terkait pendidikan inklusif. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang relevan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, serta proses member-checking dengan informan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusif yang lebih efektif.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Tantangan Pendidikan untuk Kelompok Minoritas**

Kelompok minoritas sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam sistem pendidikan. Tantangan ini dapat berupa hambatan struktural, seperti kurangnya akses ke sekolah yang memadai, hingga hambatan budaya yang mencakup diskriminasi dan stereotip yang melekat pada kelompok tertentu. Hambatan-hambatan ini tidak hanya memengaruhi partisipasi siswa dalam pendidikan, tetapi juga hasil belajar mereka.

Di banyak negara, termasuk Indonesia, kelompok minoritas sering kali terpinggirkan dalam kebijakan pendidikan arus utama. Misalnya, kurikulum sekolah sering kali tidak mencerminkan keberagaman budaya dan nilai-nilai lokal dari kelompok minoritas. Selain itu, bahasa pengantar yang digunakan di sekolah sering kali berbeda dengan bahasa ibu siswa, yang dapat menjadi penghalang signifikan dalam proses pembelajaran. Tantangan lain yang dihadapi oleh kelompok minoritas adalah kurangnya guru yang memahami kebutuhan spesifik mereka. Guru sering kali tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk menangani kelas yang beragam, sehingga pendekatan pengajaran yang digunakan tidak inklusif. (Tanjua et al., 2024)

Sebagai contoh, di beberapa daerah pedesaan Indonesia, siswa dari komunitas adat tertentu sering kali harus menempuh jarak yang sangat jauh untuk mencapai sekolah terdekat. Selain itu, mereka juga menghadapi stigma sosial yang membuat mereka merasa tidak nyaman di lingkungan sekolah. Hal ini diperburuk oleh kurangnya representasi kelompok minoritas dalam bahan ajar, yang sering kali membuat siswa merasa bahwa identitas budaya mereka tidak dihargai.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya sistemik dari semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan. Pemerintah, misalnya, harus memastikan bahwa kebijakan pendidikan mencerminkan kebutuhan dan aspirasi kelompok minoritas. Selain itu, sekolah juga perlu mengambil langkah-langkah proaktif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, seperti menyediakan dukungan bahasa bagi siswa yang menggunakan bahasa ibu yang berbeda dan merekrut guru dari latar belakang yang beragam untuk mencerminkan representasi yang lebih baik.

Tantangan lain yang perlu diatasi adalah stigma sosial yang melekat pada kelompok minoritas. Dalam banyak kasus, stereotip negatif terhadap kelompok ini dapat memengaruhi cara siswa diperlakukan di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberagaman dan inklusivitas melalui program-program pendidikan yang melibatkan semua anggota masyarakat sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua.

Hambatan struktural juga memerlukan perhatian khusus. Banyak sekolah di daerah terpencil atau pedesaan tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusif. Infrastruktur yang buruk, seperti akses jalan yang sulit, minimnya sumber daya pendidikan, dan kurangnya dukungan teknologi, dapat menjadi penghalang besar bagi siswa dari kelompok minoritas untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur pendidikan yang inklusif sangat diperlukan untuk memastikan akses yang setara bagi semua siswa.(Judijanto et al., 2025)

Akhirnya, penting untuk mengintegrasikan perspektif keberagaman ke dalam pelatihan guru. Guru perlu dilatih untuk mengidentifikasi dan mengatasi bias dalam praktik pengajaran mereka. Dengan cara ini, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan inklusif, yang pada akhirnya akan meningkatkan partisipasi dan pencapaian siswa dari kelompok minoritas.

## **B. Pendekatan Kurikulum yang Responsif terhadap Keberagaman**

Kurikulum yang inklusif merupakan salah satu elemen kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan kelompok minoritas. Kurikulum yang inklusif tidak hanya mencerminkan keberagaman budaya, bahasa, dan agama, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan identitas mereka secara bebas.(Ruth et al., 2023)

Pendekatan ini membutuhkan revisi kurikulum nasional untuk memasukkan konten yang relevan dengan kehidupan kelompok minoritas. Sebagai contoh, bahan ajar dapat mencakup cerita rakyat dari berbagai daerah, sehingga siswa dari kelompok minoritas merasa bahwa budaya mereka diakui dan dihormati. Selain itu, kurikulum juga harus mencakup nilai-nilai inklusivitas, seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan solidaritas sosial.

Implementasi kurikulum yang inklusif juga membutuhkan dukungan dari guru. Guru harus dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam proses pembelajaran. Mereka juga perlu diberikan sumber daya yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Misalnya, buku teks yang digunakan di sekolah harus mencerminkan keberagaman budaya dan agama yang ada di masyarakat.(Ismail & W, 2022)

Penting juga untuk melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan kurikulum. Hal ini dapat memastikan bahwa konten pendidikan relevan dengan kebutuhan dan aspirasi siswa dari kelompok minoritas. Dengan melibatkan komunitas lokal, sekolah dapat menciptakan kurikulum yang tidak hanya mencerminkan keberagaman, tetapi juga mempromosikan rasa memiliki di kalangan siswa.

Selain itu, kurikulum yang inklusif harus mencakup pendidikan multikultural yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan siswa tentang budaya lain, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya keberagaman dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis.(Yunus et al., 2023)Akhirnya, penting untuk mengevaluasi dan merevisi kurikulum secara berkala untuk memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Proses evaluasi ini harus melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, orang tua, dan komunitas lokal. Dengan cara ini, kurikulum dapat terus berkembang untuk mencerminkan keberagaman dan mendukung inklusivitas di dalam pendidikan.

Transformasi kurikulum pendidikan merupakan proses sistemik yang memerlukan pendekatan holistik dalam membangun kerangka pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman. Inklusivitas bukan sekadar konsep teoritis, melainkan praktik nyata yang menghormati kompleksitas identitas individual dan kolektif dalam konteks pendidikan.

Pengembangan kurikulum multikultural membutuhkan dekonstruksi struktur pengetahuan yang dominan. Hal ini mensyaratkan rekonstruksi materi pembelajaran dengan perspektif yang lebih beragam, mengakui kontribusi berbagai kelompok etnis, budaya, dan sosial dalam pembangunan pengetahuan manusia. Proses ini tidak hanya tentang menambahkan konten baru, tetapi mengubah paradigma fundamental dalam memahami konstruksi pengetahuan. (Za et al., 2021)

Desain pedagogis yang inklusif harus mempertimbangkan keragaman gaya belajar, latar belakang kultural, dan kapasitas individual peserta didik. Pendekatan diferensiatif dalam pengajaran memungkinkan fleksibilitas kurikulum untuk mengakomodasi kebutuhan unik setiap peserta didik, tanpa mengorbankan standar akademik yang tinggi. Teknologi digital dapat menjadi akselerator dalam menciptakan pengalaman belajar multikultural. Platform digital yang inovatif memungkinkan akses terhadap narasi dan perspektif global, menciptakan ruang dialog lintas batas geografis, kultural, dan sosial. Namun, implementasi teknologi harus disertai dengan kesadaran kritis terhadap potensi bias dan keterbatasan representasi digital.

Pembangunan kompetensi intercultural menjadi fokus utama dalam kurikulum inklusif. Hal ini mencakup pengembangan kemampuan empati, komunikasi lintas budaya, dan pemahaman mendalam tentang kompleksitas identitas manusia. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menghormati perbedaan, tetapi juga untuk memahami konstruksi sosial yang membentuk perspektif individual. Keterlibatan aktif komunitas lokal dalam proses pengembangan kurikulum menjadi prasyarat untuk menciptakan pendidikan yang bermakna. Pendekatan partisipatif yang melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai latar belakang akan menciptakan kurikulum yang lebih autentik, responsif, dan bermakna bagi peserta didik. (Lukman et al., 2024)

Pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik menjadi investasi kunci dalam mewujudkan kurikulum inklusif. Program pengembangan profesional harus mencakup tidak hanya aspek pedagogis, tetapi juga dimensi psikologis dan sosiologis dari praktik pendidikan multikultural. Guru harus dilengkapi dengan kemampuan untuk menciptakan ruang dialog yang aman, inklusif, dan memberdayakan. Evaluasi kurikulum harus bersifat multidimensional, mengakui berbagai bentuk pencapaian dan kompetensi. Sistem penilaian yang inklusif tidak hanya berfokus pada standar akademik konvensional, tetapi juga pada perkembangan keterampilan sosial, empati, dan kesadaran kritis peserta didik. (Lumbantobing & Maryani, 2024)

Penelitian berkelanjutan dan refleksi kritis menjadi fondasi pengembangan kurikulum yang adaptif. Pendekatan berbasis bukti yang mempertimbangkan dinamika sosial, perubahan kultural, dan perkembangan global akan memastikan relevansi berkelanjutan kurikulum pendidikan. Visi akhir dari kurikulum inklusif adalah menciptakan ruang pendidikan yang tidak hanya menerima keberagaman, tetapi merayakannya sebagai kekayaan fundamental pengalaman manusia. Ini adalah perjalanan transformatif yang memerlukan komitmen berkelanjutan, keterbukaan intelektual, dan keyakinan akan potensi universal pendidikan untuk membentuk masyarakat yang lebih adil, empatik, dan bermartabat.

### **C. Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Mereka tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat mempromosikan nilai-nilai inklusivitas di dalam kelas. Untuk itu, guru perlu dilatih untuk memahami prinsip-prinsip pendidikan inklusif dan mengaplikasikannya dalam praktik pengajaran mereka. Salah satu langkah penting dalam pelatihan guru adalah meningkatkan kesadaran mereka tentang keberagaman di dalam kelas. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan potensi yang

berbeda, sehingga pendekatan pengajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Selain itu, guru juga perlu diberikan keterampilan untuk mengelola konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya atau agama di dalam kelas.(Farikha et al., 2024)

Guru juga perlu dilatih untuk menggunakan metode pengajaran yang berbasis partisipasi, yang memungkinkan semua siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, guru dapat menggunakan metode diskusi kelompok atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang nilai-nilai kerja sama dan saling menghormati. Penting juga bagi guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Guru harus memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa terpinggirkan atau didiskriminasi berdasarkan latar belakang mereka. Hal ini dapat dicapai dengan membangun hubungan yang positif dengan semua siswa dan menciptakan budaya saling menghormati di dalam kelas.(Pertiwi et al., 2022)

Selain itu, guru juga harus menjadi teladan bagi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai inklusivitas. Misalnya, guru dapat menunjukkan penghormatan terhadap keberagaman dengan merayakan hari-hari besar dari berbagai budaya dan agama di dalam kelas. Dengan cara ini, siswa dapat belajar untuk menghormati perbedaan dan merayakan keberagaman sebagai bagian dari kehidupan mereka. Akhirnya, penting bagi guru untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka tentang pendidikan inklusif. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan profesional, seminar, atau program pengembangan lainnya. Dengan terus belajar dan berkembang, guru dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberagaman.(Apriyadi et al., 2024)

Transformasi peran guru dalam konteks pendidikan inklusif merupakan proses multidimensional yang melampaui sekadar transfer pengetahuan. Guru bukan hanya fasilitator akademik, melainkan arsitek sosial yang bertanggung jawab membentuk ruang dialog, pemahaman, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pengembangan kompetensi profesional guru mensyaratkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, psikologis, dan sosiologis. Pelatihan berkelanjutan harus fokus pada pengembangan keterampilan intersaksional, kemampuan membaca konteks sosial-budaya, dan strategi diferensiasi pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik.(Shofiyah, 2018)

Metodologi pengajaran yang inklusif membutuhkan fleksibilitas pedagogis yang tinggi. Guru harus mampu merancang pengalaman belajar yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar, latar belakang kultural, dan kapasitas intelektual. Pendekatan multimodal dalam penyampaian materi akan memungkinkan setiap peserta didik mengeksplorasi potensi mereka secara optimal. Pembangunan kecerdasan emosional dan sosial menjadi fokus kritis dalam praktik pengajaran inklusif. Guru berperan sebagai model dalam mengembangkan kemampuan empati, komunikasi lintas budaya, dan resolusi konflik. Melalui demonstrasi langsung, guru dapat mengonstruksi ruang dialog yang aman, konstruktif, dan memberdayakan. Teknologi digital dapat menjadi akselerator dalam memperluas perspektif pedagogis. Platform digital yang inovatif memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang melampaui batasan fisik ruang kelas, memfasilitasi pertukaran perspektif global, dan mengembangkan pemahaman lintas kultural.

Proses asesmen dan evaluasi dalam pendidikan inklusif memerlukan transformasi fundamental. Penilaian tidak lagi berfokus pada standar tunggal, melainkan mengakui berbagai bentuk kecerdasan, pencapaian, dan kontribusi individual. Guru harus mampu merancang mekanisme penilaian yang komprehensif dan berkeadilan. Kolaborasi

profesional antara guru, administrator sekolah, psikolog pendidikan, dan komunitas menjadi prasyarat dalam membangun ekosistem pendidikan yang inklusif. Jejaring dukungan profesional akan menciptakan ruang refleksi kritis, pertukaran pengetahuan, dan pengembangan praksis pendidikan yang berkelanjutan.(Harianto, 2025)Kesadaran kritis terhadap dinamika kekuasaan dan struktur sosial menjadi komponen fundamental dalam pembangunan kapasitas guru. Pelatihan harus mendorong refleksi mendalam tentang bias personal, sistem struktural, dan mekanisme eksklusi yang mungkin terjadi dalam praktik pendidikan.

Penelitian berbasis praktik dan refleksi pedagogis berkelanjutan akan menjadi fondasi pengembangan profesionalitas guru. Pendekatan inquiry yang sistematis memungkinkan guru untuk terus mengonstruksi ulang pemahaman mereka tentang praktik inklusif, mengadaptasi pendekatan sesuai dengan dinamika sosial yang berkembang. Visi akhir dari pembangunan kapasitas guru dalam pendidikan inklusif adalah menciptakan agen perubahan sosial yang memiliki komitmen mendalam terhadap kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Ini adalah perjalanan transformatif yang memerlukan dedikasi, keterbukaan intelektual, dan keyakinan akan potensi pendidikan untuk membentuk masyarakat yang lebih berkeadilan.(Padila et al., 2024)

#### **D. Membangun Komunitas Sekolah yang Mendukung Keberagaman**

Komunitas sekolah yang inklusif adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman. Komunitas sekolah mencakup tidak hanya siswa dan guru, tetapi juga orang tua, pengelola sekolah, dan masyarakat sekitar. Semua pihak harus bekerja sama untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif.(Santoso et al., 2023)

Salah satu langkah penting dalam membangun komunitas sekolah yang inklusif adalah melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Orang tua dari kelompok minoritas sering kali merasa terpinggirkan dalam komunitas sekolah, sehingga penting untuk menciptakan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif. Misalnya, sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan kebutuhan dan harapan mereka terkait pendidikan anak-anak mereka.(Udhwalalita & Hakim, 2023)

Selain itu, sekolah juga perlu mengembangkan program-program yang mempromosikan keberagaman, seperti festival budaya atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Program-program ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman antarbudaya, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan di antara siswa.

Manajemen sekolah juga memainkan peran penting dalam menciptakan budaya inklusif. Mereka harus memastikan bahwa kebijakan sekolah mendukung keberagaman dan memberikan perlakuan yang adil bagi semua siswa. Selain itu, mereka juga perlu menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif, seperti pelatihan guru, bahan ajar, dan fasilitas yang mendukung.(Ikramullah & Sirojuddin, 2020)

Penting juga bagi sekolah untuk membangun kemitraan dengan komunitas lokal untuk mendukung keberagaman. Misalnya, sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi masyarakat untuk mengembangkan program-program pendidikan yang mendukung kelompok minoritas. Dengan melibatkan komunitas lokal, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung keberagaman. Akhirnya, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam budaya sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan visi dan misi sekolah yang mencerminkan komitmen terhadap inklusivitas. Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dengan memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan

dihargai. Dengan cara ini, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka.

Pendidikan inklusif merupakan filosofi transformatif yang melampaui sekadar penerimaan perbedaan, melainkan menciptakan ekosistem di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk tumbuh, belajar, dan berkembang secara optimal. Inklusivitas dalam konteks pendidikan tidak hanya berbicara tentang aksesibilitas fisik, tetapi juga tentang pembangunan kultur yang menghargai keunikan setiap peserta didik. (Ramadhan et al., 2024)

Pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman menjadi komponen kritis dalam membangun komunitas sekolah inklusif. Kurikulum harus dirancang secara fleksibel, mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar, latar belakang budaya, dan kemampuan individual. Hal ini mensyaratkan pendekatan pedagogis yang dinamis, yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, empati, dan pemahaman lintas budaya. Pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi tenaga pendidik menjadi investasi strategis dalam mewujudkan inklusivitas. Program pelatihan harus mencakup strategi diferensiasi pengajaran, manajemen keragaman di ruang kelas, serta pengembangan kompetensi intersaksional. Guru bukan sekadar fasilitator transfer pengetahuan, melainkan agen perubahan sosial yang mampu membentuk lingkungan belajar yang mendorong rasa saling menghargai dan pemahaman mendalam. (Arfa & Lasaiba, 2022)

Teknologi digital dapat menjadi akselerator dalam menciptakan pengalaman belajar inklusif. Platform digital yang inovatif memungkinkan personalisasi materi pembelajaran, aksesibilitas bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, serta menciptakan ruang kolaborasi virtual yang melampaui batas-batas fisik dan sosial. Namun, implementasi teknologi harus disertai dengan strategi yang memastikan kesetaraan akses dan penggunaan. Praktik penilaian yang inklusif memerlukan transformasi fundamental dari paradigma penilaian tradisional. Sistem evaluasi harus bersifat multidimensional, mengakui berbagai bentuk kecerdasan, kemampuan, dan pencapaian. Penilaian berbasis kompetensi, portofolio, dan penilaian autentik dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan peserta didik.

Keterlibatan keluarga dan komunitas dalam ekosistem pendidikan inklusif tidak dapat diabaikan. Model kemitraan yang saling mendukung antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan menciptakan jejaring dukungan yang kuat. Dialog berkelanjutan, program berbagi pengetahuan, dan inisiatif bersama dapat memperkuat kohesi sosial dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman. Aspek psikologis dan emosional dalam membangun komunitas inklusif memerlukan perhatian khusus. Program bimbingan konseling yang komprehensif, ruang dialog terbuka, dan mekanisme dukungan psikososial harus tersedia untuk membantu peserta didik menghadapi tantangan yang terkait dengan keragaman identitas, diskriminasi, dan tekanan sosial. Pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam mentransformasikan visi inklusivitas menjadi praktik nyata. Kepemimpinan transformatif yang berfokus pada pembangunan kultur, pengembangan kebijakan responsif, dan penciptaan mekanisme akuntabilitas akan menjadi kunci keberhasilan. Mereka harus mampu menginspirasi perubahan dan mendorong inovasi berkelanjutan. (Komsiyah, 2016)

Penelitian dan evaluasi berkelanjutan merupakan fondasi untuk pengembangan praktik inklusif yang efektif. Pendekatan berbasis bukti, pengumpulan data yang komprehensif, serta analisis mendalam tentang dampak intervensi inklusif akan memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan strategi pendidikan yang responsif terhadap keberagaman. Visi akhir dari komunitas sekolah inklusif adalah menciptakan ruang di mana setiap individu tidak hanya diterima, tetapi diberdayakan untuk mencapai



potensi penuhnya. Ini adalah perjalanan transformatif yang memerlukan komitmen berkelanjutan, empati mendalam, dan keyakinan akan potensi universal manusia untuk tumbuh, belajar, dan berkembang bersama-sama.

## KESIMPULAN

Pendidikan inklusif bagi kelompok minoritas merupakan strategi fundamental untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkeadilan, responsif, dan memberdayakan. Pendekatan pedagogis yang komprehensif mensyaratkan transformasi sistemik dalam cara kita memahami, merancang, dan mengimplementasikan pengalaman belajar. Inti dari pendekatan ini adalah penghormatan mendalam terhadap keunikan identitas individual, mengakui bahwa setiap peserta didik membawa kekayaan pengalaman, perspektif, dan potensi yang berbeda. Kurikulum harus dirancang secara fleksibel, mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar, latar belakang kultural, dan kapasitas individual.

Guru memainkan peran kritis sebagai agen perubahan sosial. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam membangun ruang dialog yang aman, inklusif, dan memberdayakan. Pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk mengembangkan kompetensi intersaksional, kemampuan membaca konteks sosial-budaya, dan strategi diferensiasi pengajaran.

Teknologi digital dapat menjadi akselerator dalam memperluas perspektif pedagogis, menciptakan pengalaman belajar yang melampaui batasan fisik ruang kelas. Platform inovatif memungkinkan pertukaran perspektif global, mengembangkan pemahaman lintas kultural, dan memfasilitasi akses terhadap pengetahuan. Sistem penilaian harus direkonstruksi untuk mengakui berbagai bentuk kecerdasan dan pencapaian. Evaluasi tidak lagi berfokus pada standar tunggal, melainkan pada perkembangan holistik peserta didik, termasuk dimensi sosial, emosional, dan keterampilan kritis. Kolaborasi multidisiplin antara guru, administrator, psikolog pendidikan, dan komunitas menjadi prasyarat. Jejaring dukungan profesional akan menciptakan ruang refleksi kritis, pertukaran pengetahuan, dan pengembangan praksis pendidikan berkelanjutan. Visi akhir pendekatan pedagogis inklusif adalah membentuk masyarakat yang lebih berkeadilan, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk tumbuh, berkembang, dan memberikan kontribusi uniknya. Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pemberdayaan manusia dalam keseluruhan kompleksitasnya. Komitmen terhadap inklusivitas adalah investasi jangka panjang dalam kemanusiaan, menghasilkan generasi yang lebih empati, kritis, dan mampu menavigasi keberagaman global dengan penuh martabat dan pengertian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyadi, R., Septia, R., Hidayat, T., Elistatia, U., Junaidah, J., & Abdurahman, A. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islam: Strategi Pengembangan Kurikulum dan Fasilitas Untuk Mendukung Keberagaman Peserta Didik. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v7i2.33437>
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Multicultural Education and Its Implementation in the Field of Education. *Geoforum*, 111–125. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp111-125>

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Farikha, L., Lestari, G. P., & Mustafidah, A. N. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif Di Sekolah Dasar. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.47178/thnj6015>
- Harianto, J. E. (2025). Filsafat Pendidikan dan Tantangan Kurikulum Multikultural. *Jurnal Penelitian Inovasi Indonesia*, 2(1), Article 1.
- Ikramullah, I., & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>
- Ismail, S., & W, S. (2022). Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.3538>
- Judijanto, L., Caroline, C., & S, M. D. A. (2025). Strategi Pendidikan Inklusif: Studi Literatur tentang Upaya Mengatasi Kesenjangan Pendidikan di Berbagai Negara. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3521>
- Komsiyah, I. (2016). Kepemimpinan Transformatif Perkembangan dan Implementasinya pada Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.2.293-316>
- Lukman, L., Furkan, F., & Syfril, S. (2024). Implementasi Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *eL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v8i1.3192>
- Lumbantobing, P., & Maryani, E. (2024). Melatih Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i2.55575>
- Padila, C., Amanah, T. R., Safni, P., Zulmuqim, Z., & Masyhudi, F. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Zaman Nabi Muhammad dan Relevansinya dengan Zaman Sekarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 341–349. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12386>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3780>
- Pratiwi, L. T., Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704>

- Putri, T. A., Putri, R. D. M., & Afkar, T. (2024). Interaksi Bahasa Dan Budaya Dalam Konteks Masyarakat Etnik: Studi Kasus Pada Kelompok Minoritas Di Indonesia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1371>
- Ramadhan, A. R., Said, U. M. R., Sauri, S., & Afkar, M. F. (2024). Integrasi Etika Filosofis dan Nilai-Nilai Profetik untuk Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis, Adil, dan Transformatif. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3244>
- Ruth, B., Novia, R., & Surhayati, H. (2023). Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3673–3678. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23009>
- Santoso, B., Rahayu, S., Fitriani, D., & Syahputra, A. (2023). Transformasi Pendidikan Inklusif: Optimalisasi Kesetaraan melalui Metode Pembelajaran Responsif dan Keterlibatan Komunitas. *PEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), Article 1.
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464>
- Suryadi, I. (2023). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi dan Prestasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), Article 08. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.597>
- Tanjua, A. L., Dewi, D. E. C., Puspasari, N., Nugraha, H., & Meylindo, D. (2024). Kinerja Guru dan Permasalahannya. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i4.2729>
- Udhwalalita, A. A., & Hakim, M. F. (2023). Pemenuhan Pendidikan Anak-Anak Pmi Di Malaysia Oleh Pusat Pendidikan Warga Negera Indonesia. *Siyar Journal*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/siyar.2023.3.1.31-42>
- Yuliandawaty, R. G., Krustiyati, A., & Tirtamulia, T. (2021). Peradilan Militer Bagi Tahanan Anak-Anak Palestina Di Israel. *Calyptra*, 9(2), Article 2. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/4983>
- Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2270>
- Za, T., Idris, S., Murziqin, R., Riza, S., & Khafidah, W. (2021). Parameter Transformasi Kurikulum Dayah Salafiyah di Aceh. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4218>